

PERANCANGAN INTERIOR GRIYA GERABAH MELIKAN BAYAT DI KLATEN

Syaiful Anwar, Joko Budiwiyanto¹

Prodi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta
¹jokobudi@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

The Griya Earthenware Planning aims to be an alternative educational or educational destination. Offering tourism options that provide pleasure through knowledge and experience about Melikan Village pottery products and their environment. The creative process in this work uses several approaches, namely the function approach, ergonomics and themes or styles. Approach function to find out the functions and benefits of Griya Gerabah for tourists or visitors and surrounding communities. The ergonomics approach is needed to know the human dimension and all things related to the five human senses that are related to the comfort and safety of visitors. Approach to the theme or style, which is used to support the identity of Gerya Gerabah as a pottery craft tourist attraction. The theme or style used is rustic, which is applied by applying to interior elements, namely floors, walls, ceilings, space filler elements, and space conditioning. The results of this work process are to create interior shapes and displays on Griya Gerabah that can support the activities of visitors or tourists at the Melikan Bayat Pottery Griya in Klaten and display designs with strong pottery characters.

Keywords: Pottery, tourism, creative process, interior design

PENDAHULUAN

Melikan sebuah desa produsen gerabah yang secara administratif berada di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. Ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2005, dengan luas wilayah sebesar 167, 162 Ha yang berbatasan langsung dengan desa Bayat dibagian Utara. Hampir dari 250 KK (kepala keluarga) atau sekitar 1.250 orang merupakan pengrajin dan pelaku usaha dari industri gerabah. *Showroom* kerajinan gerabah milik pengrajin bisa ditemui di sepanjang jalan Wedi-Bayat desa Melikan. *Workshop* pembuatan gerabah juga ada pada beberapa rumah pengrajin guna memberikan pembelajaran secara langsung tentang proses

pembuatan kepada masyarakat atau wisatawan. Secara umum kerajinan gerabah merupakan sumber ekonomi desa, dan gerabah di desa Melikan sudah ada semenjak kurang lebih 600 tahun lalu. Teori tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dan temuan arkeologi gerabah di sekitar wilayah desa Paseban dan Genthong yang terdapat di area pemakaman Sunan Tembayat.

Ciri gerabah dari desa Melikan adalah warna gerabah yang kehitam-hitaman setelah dibakar yang menandakan keasliannya. Gerabah Bayat tak pernah dicat seperti gerabah dari Kasongan atau tempat lain. Warnanya natural dan lebih kuat karena tanahnya khusus

dengan campuran pasir yang sangat sedikit. Biasanya akan dijumpai stempel simbol “Paju”, yang merupakan singkatan dari Pagerjurang, di setiap benda yang dihasilkan. Meski secara administratif masuk Kecamatan Wedi, orang lebih sering menyebut gerabah Bayat.

Secara teknik pembuatan gerabah, ada yang khas dari Gerabah Desa Melikan. Bila kebanyakan pengrajin membuat gerabah dengan teknik alat putardatar, maka perajin di Desa Melikan menggunakan teknik alat putar miring (*pelarik*). Alat yang digunakan untuk membuat gerabah berputar secara miring, yang menempatkan posisi lempengan sebagai alat putar condong ke depan. Teknik ini konon satu-satunya di dunia dan merupakan warisan dari Sunan Bayat, untuk memudahkan perajin kaum perempuan di dalam membuat gerabah. Rata-rata pada masa itu, kaum perempuan banyak yang memakai kain *jarik* batik, sehingga kesulitan ketika menggunakan alat putar pada umumnya. Hingga sekarang, tradisi membuat gerabah dengan memakai kain *jarik* batik, beberapa masih bisa ditemui.

Melihat sejarah dan potensi Desa Melikan, Pemkab Klaten menetapkan Desa Melikan sebagai desa wisata pada tahun 2005. Tindak lanjutnya, Pemkab Klaten juga mempromosikan potensi tentang Desa Melikan. Pemerintah kabupaten Klaten mengenalkan potensi wisata yang dimiliki dengan meresmikan paket desa wisata pada tanggal 14 maret 2005. Daerah yang termasuk di dalam paket desa wisata ada 4 desa yaitu, desa Jimbung, desa Krakitan, desa Paseban, dan desa Melikan. Tiap-tiap desa memiliki potensi wisata dan keunikan sendiri-sendiri, desa Jimbung dengan objek *Bulus* Jimbungnya, desa Krakitan dengan *warung apungnya*, desa Paseban dengan ziarah kemakam Sunan Bayat serta kerajinan batik tulisnya, serta desa Melikan dengan kerajinan gerabahnya yang khas.

Sektor kepariwisataan Klaten merupakan

sektor yang strategis untuk pemasukan Pemkab. Akhir tahun 2014 kemarin, sektor pariwisata menyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp 910.000.000,00 kepada pemerintah Kabupaten Klaten. Data terakhir yang tercatat, sebanyak 95.622 wisatawan asing dan 1.577.892 wisatawan domestik, telah mengunjungi Kabupaten Klaten. Tujuan wisata Desa Jimbung, Desa Krakitan, Desa Paseban dan Desa Melikan menduduki urutan ketiga tujuan wisata yang paling banyak dikunjungi. Desa Melikan sendiri, tercatat pada setiap *showroom* gerabah, setiap harinya dikunjungi 20-30 pengunjung untuk membeli produk gerabah, dan minimal sekali dalam seminggu, ada wisatawan yang langsung datang ke rumah pengrajin untuk belajar tentang gerabah.

Wisatawan yang ingin lebih mengerti tentang proses pembuatan gerabah dan ingin belajar secara langsung, diajak untuk melihat dan membuat kerajinan gerabah secara langsung di *workshop-workshop* rumahan milik warga sekitar Desa Melikan. Berawal dari hal tersebut, diperlukan sebuah desain atau ide perancangan semacam tempat tinggal atau bangunan yang mawadahi kebutuhan wisatawan untuk mengetahui dan memahami perihal produk gerabah di desa Melikan secara lebih dekat. Selanjutnya, Perancangan Interior Griya Gerabah Melikan, merupakan salah satu alternatif untuk menjawab kebutuhan tersebut, dengan beberapa fasilitas penunjang di dalamnya. Galeri dan *café* sebagai wadah untuk menampilkan hasil produk kerajinan gerabah warga Melikan kepada wisatawan. Tempat penginapan untuk wisatawan yang ingin menginap dan beristirahat. Fasilitas restoran sebagai sarana berkumpul dan menikmati kuliner khas daerah setempat. Ruang *audiovisual*, sebagai ruang penunjang edukatif yang memberikan sajian informasi dan pengetahuan tentang desa Melikan dengan hasil kerajinannya. Ruang *meeting* sebagai

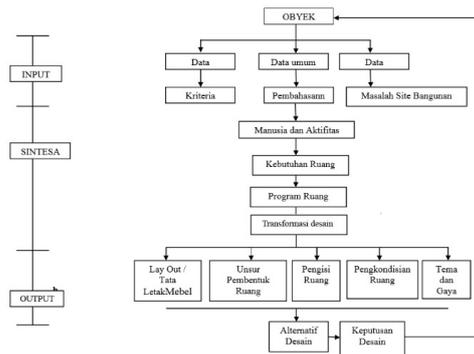
fasilitas pelengkap untuk wisatawan yang ingin mengadakan rapat dan koordinasi.

Perancangan nantinya harus mampu mewakili image Desa Melikan sebagai desa penghasil kerajinan gerabah. Menampilkan suasana yang serasi dan sesuai dengan nuansa pedesaan. Nuansa *rustic* atau pedusunan dirasa tepat dengan menampilkan konsep suasana yang sederhana dan apa adanya (*unfinished*) dengan memakai dan menonjolkan material-material lingkungan desa sekitar. Selanjutnya, sebuah perancangan ini mengambil judul “Perancangan Interior Griya Gerabah Melikan Bayat” sangat layak diangkat sebagai sarana wisata alternatif di wilayah kabupaten Klaten.

PEMBAHASAN

1. Metode Desain.

Tahapan proses desain pada Perencanaan Interior Griya Gerabah Melikan Bayat di Klaten mengadopsi dari buku ajar, Pengantar Merencana Interior Untuk Mahasiswa Desain Interior milik Pamudji Suptandar. Tahapan proses desain tersebut dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Gambar skema metode desain.

2. Pendekatan Pemecahan Desain.

Perancangan Griya Gerabah Melikan Bayat diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pengguna secara fisik ataupun psikologi,

agar nantinya pengguna merasa aman dan nyaman. Secara umum tolak ukur perancangan desain interior adalah menciptakan sarana untuk kepentingan manusia, sehingga ada beberapa unsur yang harus diperhatikan yaitu: aktifitas, kapasitas, dan antropometri yang erat kaitannya dengan kondisi sosial budaya calon penggunanya. Desain yang baik adalah desain yang memenuhi persyaratan: teknis, estetis, dan norma desain. Oleh karena itu perancangan desain Griya Gerabah ini perlu mempertimbangkan faktor keamanan, keselamatan, kenyamanan dan kesenangan bagi penghuninya. Dijelaskan lebih lanjut pada perancangan interior agar dapat menunjang fungsi praktis faktor ergonomi perlu menjadi pertimbangan dalam pemecahan desain. Adapun beberapa pendekatan desain yang digunakan adalah

a. Pendekatan Fungsi

Griya Gerabah Melikan Bayat merupakan sebuah tempat atau bangunan di daerah Kabupaten Klaten yang berfungsi selain sebagai sebuah alternatif tempat wisata edukatif, tetapi juga sebagai wujud pelestarian tradisi unik di dalam pembuatan gerabah dengan teknik putaran miring. Pengunjung atau wisatawan diberikan pengetahuan yang lebih detail tentang hal-hal yang berkaitan dengan gerabah Melikan.

b. Pendekatan Ergonomi

Manusia merupakan sasaran utama di dalam perancangan ini, maka pendekatan ergonomi diterapkan pada perancangan ini. Hal-hal yang berkaitan dengan keamanan dan kenyamanan selama beraktifitas di dalam Griya Gerabah menjadi prioritas. Anatomi, antropometri, fisiologi dan psikologi manusia menjadi acuan di dalam perancangan.

Terdapat beberapa fasilitas di dalam Griya Gerabah, karakter aktivitasnya pun masing-masing berbeda. Tata letak dan

layout perabot pada masing-masing fasilitas direncanakan, agar semua bentuk aktifitas di dalamnya sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Desain *furniture* pada setiap masing-masing fasilitas berbeda. Desain *furniture* disesuaikan dengan standart, sesuai dengan ukuran tubuh pengguna. Semua terkait rasa aman dan nyaman yang ditimbulkan terhadap pengguna.

c. Pendekatan Tema / Gaya

Gaya Desain Interior *rustic* diambil sebagai tema untuk perancangan interior Griya Gerabah Melikan. *Rustic* adalah sebuah konsep yang memanfaatkan sumber daya alam seperti batu dan kayu daur ulang atau direklamasi, dirancang untuk berbaur dengan lingkungan terdekat. (Kylloe, Ralph, The Rustic Home 2006) Dalam penggunaan material, konsep desain ini sering tidak melakukan proses penyelesaian akhir, sehingga kesan kasar lebih sering muncul.

Ciri-ciri interior bergaya *Rustic* beberapa hal diantaranya yaitu:

- a. Dindingnya tidak di *finishing* sempurna, contohnya : dinding bata ekspos *non cat/ vernish*, dinding yang hanya dipleser semen *non cat*, atau dinding bata ekspos tanpa plester semen yang dicat
- b. Penggunaan warna-warna natural. Gaya *rustic* umumnya menggunakan warna-warna yang natural, seperti krem, putih, coklat tanah, dan abu-abu.
- c. *Furniture* yang digunakan berkesan tua. Interior *rustic* lebih cocok menggunakan furnitur yang terkesan tua, misalnya kursi kayu/ lemari kayu yang tanpa *finishing* ulang.
- d. *Minim finishing*. Gaya *rustic* memang *minim finishing*, sehingga terkesan tua, tradisional, dan hangat.

Unsur pembentuk ruang pada Griya Gerabah mengaplikasikan material alami yang

menonjolkan material lokal Desa Melikan. Bahan material tanah liat sebagai bahan dasar gerabah mudah ditemui, sehingga banyak digunakan di dalam material perancangan. Bambu dan kayu-kayu sisa dari pohon hasil kebun di sekitar desa Melikan juga dimanfaatkan. Material-material tersebut kemudian diaplikasikan sebagai unsur pembentuk ruang, unsur pengisi ruang maupun unsur estetis.

3. Ide Perancangan

Konsep ide perancangan mengambil ide dari konsep alami desa gerabah yang digabungkan dengan implementasi bentuk kerajinan gerabah dan motif kain batik Babon Angrem, kemudian ditransformasikan dan divisualisasikan secara nyata melalui pembentukan elemen pembentuk ruang, elemen pengisi ruang dan elemen estetis ruang yang bergaya *rustic*.



Gambar 2. Gambar gerabah.



Gambar 3. Gambar motif batik Babon Angrem.

Bentuk gerabah dan motif batik Babon

Angrem yang sering dijumpai di Klaten, menjadi batasan ide dalam perancangan interior Griya Gerabah Melikan, kemudian kekayaan dan kearifan lokal desa Melikan diolah guna mendapatkan ide desain yang kreatif supaya dapat diimplementasikan ke dalam perancangan interior Griya Gerabah Melikan.

Pada dasarnya untuk memunculkan seluruh aspek desain, khususnya untuk fungsi estetis dipilih dalam rangka mendukung penciptaan suasana. Ide perancangan yang mengambil unsur ciri khas desa Bayat ini dalam mengekspresikan visualisasi nyata bentuk yang digunakan untuk pemecahan desain interior Griya Gerabah Melikan yang khususnya pada aspek unsur pembentuk ruang, unsur pegisi ruang dan pengkondisian ruang.

4. Penciptaan Tema.

Unsur pembentuk ruang terdiri dari lantai, dinding dan ceiling. Lantai, yang merupakan bagian dasar sebuah ruang, memiliki peran penting untuk memperkuat eksistensi objek yang berada di dalam ruang. Dinding, merupakan bagian dari bangunan yang dipasang secara vertikal dengan fungsi sebagai pemisah antar ruang. Kemudian *ceiling* atau langit-langit merupakan bidang di atas sebagai pelindung atau penutup yang sekaligus sebagai pembentuk ruang dengan bidang yang ada di bawahnya. Unsur pengisi ruang yang berupa jenis perabot atau *furniture*, digunakan untuk mewadahi segala aktifitas di dalam ruang dan juga sebagai sarana untuk menciptakan suasana.

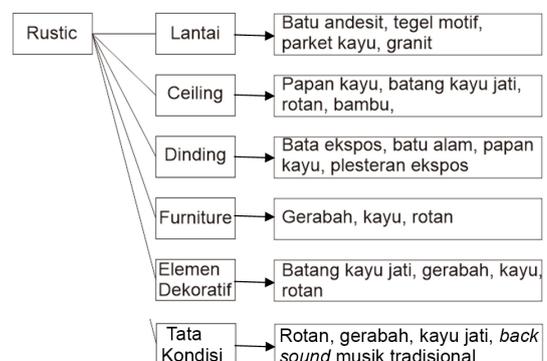
Perencanaan Griya Gerabah Melikan Bayat di Klaten ingin menampilkan desain interior yang berkarakter melalui tema *rustic* yang natural, apa adanya, dan tanpa *finishing* untuk menguatkan citra gerabah sebagai produk kerajinan warisan Desa Melikan dengan memanfaatkan sumber daya alam /material lokal desa Melikan. Eksplorasi produk-produk hasil

jadi dari material tanah liat yang merupakan bahan dasar gerabah bebas diaplikasikan sebagai unsur pembentuk ruang dan elemen dekoratif. Penggunaan material yang *unfinished* dan dipadu dengan pemilihan warna yang tanah yang netral menciptakan dan menguatkan kesan apa adanya, jujur dan natural.

Rustic adalah sebuah konsep yang memanfaatkan sumber daya alam seperti batu dan kayu daur ulang atau direklamasi, dirancang untuk berbaur dengan lingkungan terdekat (Kylloe, Ralph, The Rustic Home 2006) Dalam penggunaan material, konsep desain ini sering tidak melakukan proses penyelesaian akhir, sehingga kesan kasar lebih sering muncul. Gaya *rustic* merupakan sebuah gaya di dalam perancangan interior yang menitikberatkan pada kesan alami, kesan tua dan dari segi material gaya ini tidak mengalami proses *finishing* atau dihaluskan.



Gambar 4. Interior bernuansa *rustic*.



Gambar5. Skema elemen pembentuk ruang.

Elemen estetika dari bentuk-bentuk hasil kerajinan gerabah produksi perajin di Desa Melikan.



Gambar 6. Salah satu hasil kerajinan gerabah di Melikan

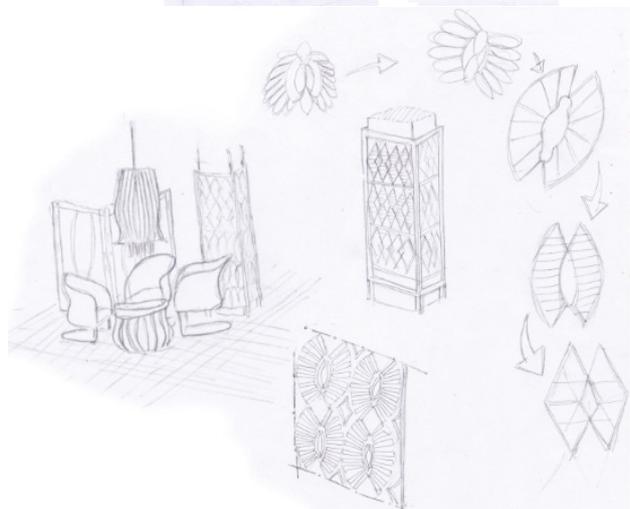
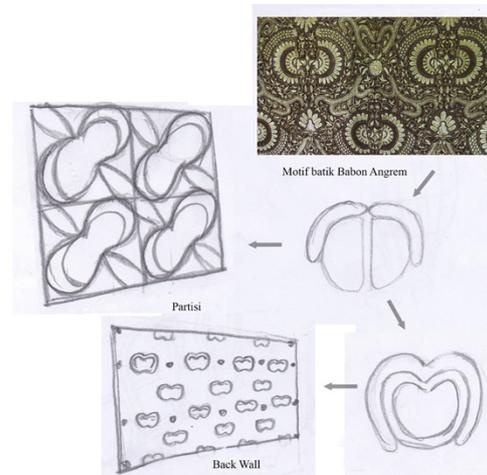


Gambar 7. Kayu batang.

Material kayu *unfinished* digunakan sebagai material yang bisa difungsikan sebagai elemen dekoratif selain sebagai salah satu material struktur bangunan maupun *furniture*.

Ide yang juga ditampilkan adalah transformasi bentuk dari kerajinan gerabah dan motif batik Babon Angrem yang merupakan motif batik yang banyak dikerjakan oleh pengrajin batik di daerah sekitar Klaten.

Transformasi desain dari motif batik babon angrem

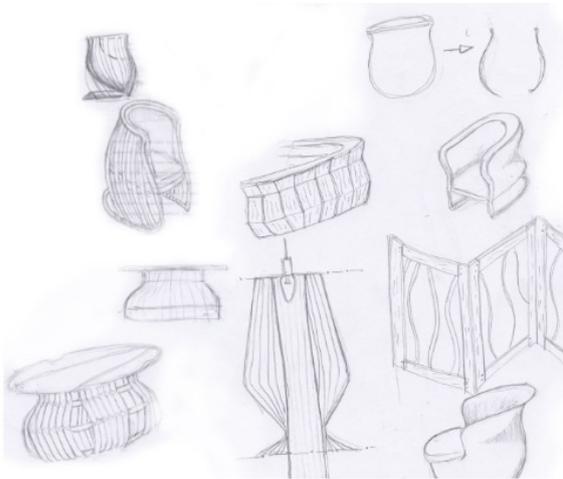
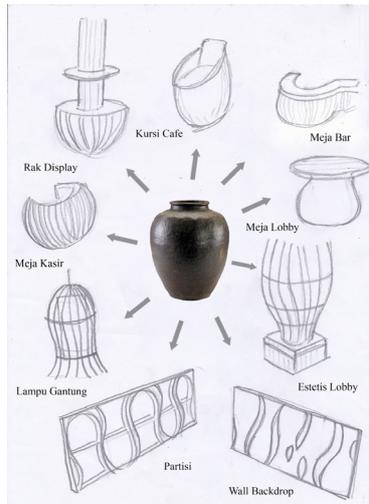


Gambar 9 :Alternatif transformasi desain dari motif Batik Babon Angrem

Transformasi desain dari bentuk kerajinan gerabah



Gambar 10. Bentuk gerabah.



Gambar 11: Alternatif transformasi desain dari bentuk kerajinan gerabah.

jasa yang dikelola oleh *owner/investor* dengan manajemen mandiri sebagai suatu badan usaha yang bergerak dibidang pelayanan jasa bagi masyarakat dan bersifat komersial dengan tujuan menarik pengunjung. Struktur organisasi untuk perancangan sesuai dengan fasilitas pada Griya Gerabah Melikan Bayat seperti tersebut di atas.

b. Site Plan Griya Gerabah Melikan Bayat.

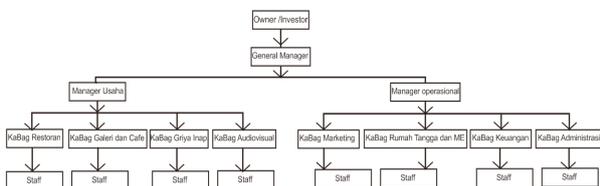


Gambar 13: Site plan Griya Gerabah Melikan Bayat.

Letaknya yang strategis dan mudah dijangkau, menjadi pertimbangan penentu *site plan* untuk perancangan interior Griya Gerabah di Melikan Klaten. Lokasi tersebut berdekatan dengan lingkungan warga perajin gerabah. Arah barat lokasi perancangan terdapat kantor Balai Desa Melikan dan arah selatan di seberang jalan merupakan lokasi laboratorium atau studio gerabah hibah dari Universitas Kyoto. Luas tanah yang digunakan untuk lokasi perancangan sekitar 4000-5000m², luasan yang ideal untuk Perancangan Griya Gerabah di Melikan Klaten.

5. Hasil Perencanaan.

a. Struktur Organisasi.

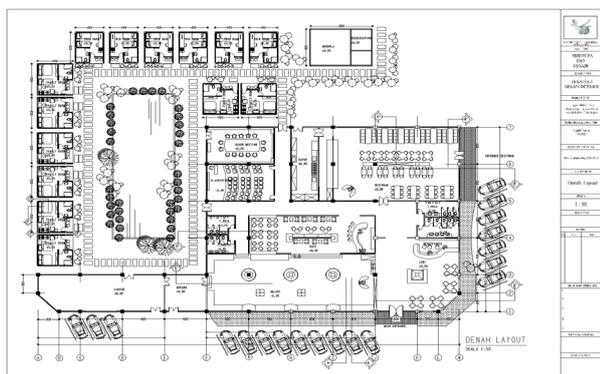


Gambar 12: Skema struktur organisasi Griya Gerabah Melikan Bayat.

Perancangan interior Griya Gerabah di Melikan Klaten merupakan sebuah pelayanan

c. Layout Griya Gerabah Melikan Bayat.

Dalam menentukan *layout* jarak dan tataletak harus diperhatikan sehingga dapat menunjang segala bentuk fungsi dan aktifitas dalam ruang. Tata letak/ *layout* perlu memperhitungkan sirkulasi dari pengunjung dan pengelola, sehingga seluruh aktivitas berjalan lancar, nyaman dan aman. Berikut ini merupakan desain *layout* Griya Gerabah Melikan Bayat.



Gambar 14. Gambar layout terpilih Griya Gerabah Melikan.

d. Desain pola lantai Griya Gerabah Melikan Bayat.

Lantai sebagai dasar yang menyangga aktivitas interior dan perabot, lantai harus terstruktur sehingga mampu memikul beban dengan aman, dan permukaannya harus cukup kuat untuk menahan pengguna dan aus yang terus menerus. Lantai mempunyai peranan untuk mempertegas fungsi atau kegiatan yang terjadi dalam ruang, dapat memberi karakter serta memperjelas sifat ruang. Lantai dengan pola tertentu akan dapat mendukung fungsi sirkulasi dan arah jalannya kegiatan. Lantai juga dapat menunjang suasana ruang dalam melalui warna atau teksturnya, dan gambar di bawah merupakan desain pola lantai pada Griya Gerabah Melikan Bayat. Material yang digunakan disesuaikan dengan tema dan fungsi ruang. Lantai pada *lobby* menggunakan batu andesit, selain materialnya yang mendukung tema, material tersebut juga tahan aus dan mampu menahan beban dengan bagus. Lantai restoran menggunakan marmer, dengan pertimbangan mudah dibersihkan. Lantai galeri dan *cafe* menggunakan parket kayu untuk mendukung tema dan fungsi ruangan. Lantai ruang *meeting* dan ruang *audiovisual* menggunakan karpet dengan pertimbangan dari segi akustikalnya, dan juga pemilihan warna

juga disesuaikan dengan tema. Griya inap material lantai yang digunakan pada ruangan tersebut menggunakan material parket agar memberi kesan hangat dan nyaman.

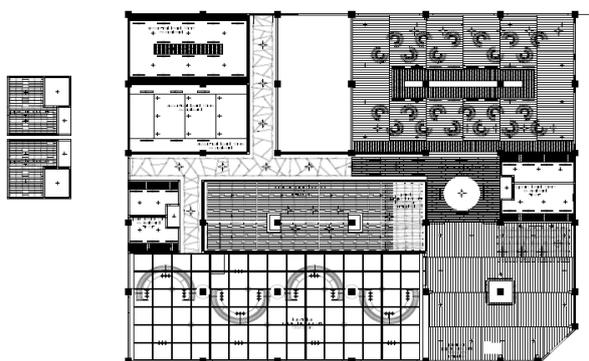


Gambar 15: Desain pola lantai terpilih Griya Gerabah Melikan.

e. Desain Ceiling Griya Gerabah Melikan Bayat.

Ceiling yaitu sebuah bidang (permukaan) yang terletak diatas garis pandangan normal manusia, berfungsi sebagai pelindung (penutup) lantai atau atap dan sekaligus sebagai pembentuk ruang dengan bidang yang ada dibawahnya. Dengan jarak ketinggian tertentu dalam bangunan, *ceiling* sebagai elemen penutup utama pada bidang atas sebagai pembentuk atap bangunan. Desain *ceiling* pada Griya Gerabah Melikan Bayat hampir sebagian besar menggunakan material dari hasil alam sekitar desa Melikan. Batang kayu jati, bambu, rotan maupun papan kayu bekas menjadi material yang dipakai karena pertimbangan tema. *Ceiling* pada *lobby* menggunakan papan kayu, dan pada area resepsionis terdapat instalasi dari batang kayu jati. *Ceiling* pada restoran menggunakan papan kayu jati yang dipadukan dengan material bambu. Area galeri dan *cafe*, untuk galeri *ceiling* menggunakan papan kayu yang dirangkai

membentuk pola persegi, yang disusun secara vertikal. *Ceiling* pada *cafe* menggunakan material batang kayu jati dan dipadukan dengan papan kayu. Ruang *meeting* dan ruang *audiovisual* karena mempertimbangkan aspek akustikalnya, *ceiling* pada kedua ruang tersebut menggunakan material *accoustical board*, dan dikombinasikan dengan material bambu agar sesuai dengan tema.

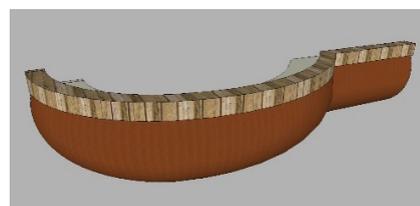
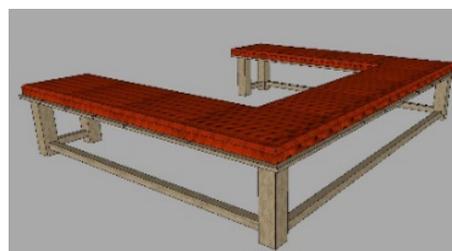


Gambar 16 : Desain ceiling terpilih Griya Gerabah Melikan.

6. Hasil Desain. a) Lobby



Gambar17: Desain lobby.



Gambar18: Desain furniture lobby.

Fasilitas yang merupakan pintu masuk segala aktifitas di dalam Griya Gerabah, yang memberikan akses kesegala arah menuju ruang dan fasilitas yang lain. *Lobby* merupakan *focal point* yang memberikan kesan pertama

secara visual kepada pengunjung, sehingga perencanaan interior di dalam lobi ditata dengan apik sesuai dengan konsep Griya Gerabah sebagai tempat wisata kerajinan gerabah. *Lobby* sebagai tempat penerimaan tamu/ pengunjung, diberikan fasilitas area pencarian informasi, pemesanan atau reservasi, area tunggu dan kasir. Pencitraan ruang *lobby* yang sesuai dengan tema, diciptakan dengan pemilihan material untuk dinding, lantai dan *ceiling* yang tepat. Dinding menggunakan material bata ekspos dan batang kayu yang masih terdapat kulit luarnya. Lantai mengaplikasikan material batu andesit dan tegel motif yang mendukung tema, sedangkan *ceiling* menggunakan papan kayu sebagai materialnya. Unsur estetis yang mendukung tema, dengan memasang instalasi dari bahan rotan pada area resepsionis dan pilar ruang *lobby* sebagai *vocal point*. *Furniture* pada *lobby* dipilih yang sesuai dengan tema/ gaya. Sofa sedan klasik dipilih untuk memperkuat citra ruang. Meja di *lobby* menggunakan material tanah liat/ gerabah dan kayu, dengan bentuk desain menyerupai gentong. Meja resepsionis juga didesain menyerupai lengkung dari bentuk gentong.

b) Restoran



Gambar19: Desain restoran.



Gambar20: Desain *furniture* restoran.



Gambar21: Desain lampu gantung restoran.

Restoran/tempat makan merupakan fasilitas yang wajib ada di dalam sebuah akomodasi industri wisata, untuk memenuhi kebutuhan makan wisatawan. Seperti pada Griya Gerabah Melikan, untuk memenuhi kebutuhan makan/minum pengunjung, dihadirkan fasilitas restoran yang rekreatif. Atmosfer desa gerabah coba ditampilkan untuk memberikan pengalaman makan yang baru dan berbeda. Material yang dipakai di dinding menggunakan bata ekspos yang dikombinasikan dengan plesteran semen, agar sesuai dengan tema dan gaya. Produk gerabah berupa guci juga dipakai untuk memisahkan area. Lantai pada restoran dipilih material marmer dengan dipadukan dengan tegel motif, dan *ceiling* menggunakan papan kayu jati dengan *finishing doff coating*. Bagian tengah restoran, *ceiling* dinaikkan dan daplikasikan pemasangan *indirect lamp*. Material bambu juga dipakai untuk *ceiling* pada restoran. Perabot yang terdapat pada restoran hampir sebagian besar dibuat dari kayu jati dengan *finishing white wash* guna mendukung tema *rustic* yang kuat. Pencahayaan pada area

makan berupa lampu gantung yang artistik yang terbuat dari rotan dan berbentuk menyerupai guci, sesuai dengan ide perancangan.



c) Galeri dan *cafe*



Gambar 23: Desain *furniture* galeri dan *cafe*.



Gambar 24: Desain lampu gantung *cafe*.

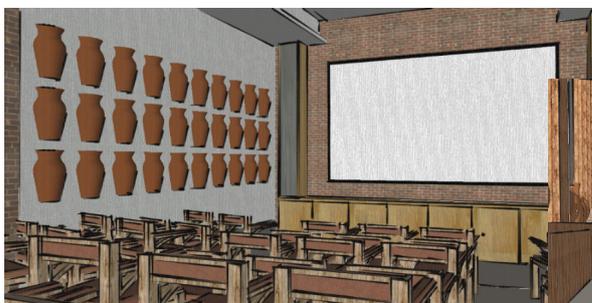
Gambar 22: Desain galeri dan *cafe*.



Galeri berarti ruangan atau gedung tempat memamerkan benda atau karya seni dan sebagainya. Galeri sebagai ruang pajang dan tempat memamerkan produk, juga terdapat di Griya Gerabah. Area pajang produk kerajinan gerabah juga berfungsi sebagai *souvenir shop*, yang memudahkan pengunjung untuk memiliki produk kerajinan gerabah dengan membeli di tempat ini. Barang-barang yang dipajang dan dijual di galeri merupakan hasil kerajinan warga perajin gerabah di sekitar Griya Gerabah Melikan Bayat. Dinding pada galeri dan *cafe* sebagian besar menggunakan bata ekspos, dan pada beberapa area menggunakan batang kayu jati dan papan kayu sebagai partisi dan dinding. Lantai seluruhnya menggunakan palet dari kayu sonokeling, dan untuk ceiling dari papan kayu dan batang kayu jati. Bentuk perabot atau *furniture* di galeri dan *cafe* disesuaikan dengan ide perancangan, yakni bentuk gerabah, dengan pemilihan material dari kayu, rotan dan tanh liat/gerabah. Unsur estetis yang digunakan pada

galeri dan *cafe*, banyak menggunakan produk kerajinan gerabah, agar timbul kesatuan antara tema dengan fungsi ruang.

d) Ruang *Audiovisual*



Gambar 25: Desain ruang *audiovisual*.



Gambar 26: Desain *furniture* ruang *audiovisual* dengan finishing *white wash*.

Ruang *Audiovisual* merupakan ruangan tempat penyimpanan perlengkapan *audio visual*, atau suatu ruangan yang dilengkapi dengan *audiovisual*, sebagai sarana yang sangat berguna untuk melakukan presentasi, *training* dan saling bertukar informasi. Pengunjung akan diajak mengenal secara lengkap segala hal tentang Griya Gerabah Desa Melikan Bayat dengan sejarah dan lingkungan sekitarnya secara lengkap melalui pemutaran video profil di dalam ruang *audiovisual*. Dinding pada ruang *audiovisual* menggunakan material *accoustical board*, mempertimbangkan dari segi akustikalnya, dan diberi aksen dari produk gerabah agar tidak keluar dari tema perancangan. Lantai menggunakan material karpet, yang dipilih juga karena pertimbangan akustikalnya. Serupa dengan dinding, material yang

digunakan pada ceiling menggunakan material *accoustical board*. Unsur pengisi ruang, yakni *furniture*, material menggunakan kayu jati yang difinishing *fancy* untuk mendukung tema.

e) Ruang *Meeting*.



Gambar 27: Desain ruang *meeting*.



Gambar 28: Desain *furniture* ruang *meeting* dengan finishing *white wash*.

Dinding pada ruang *meeting* menggunakan kombinasi material semen ekspos, bata ekspos dan kayu, agar sesuai dengan tema perancangan. Material lantai pada ruang *meeting* menggunakan karpet yang mempertimbangkan aspek akustikalnya, namun tetap tidak keluar dari tema perancangan. *Ceiling* menggunakan material *accoustical board* dan bilah bambu, mempertimbangkan faktor akustik dan pencitraan ruang. *Furniture* yang digunakan pada ruang *meeting* memakai kayu sonokeling yang difinishing *white wash*

untuk memperkuat tema *rustic*.

f) Griya Inap



Gambar29: Desain griya inap.



Gambar 30: Desain *furniture* Griya Inap



Gambar 24: Desain lampu meja Giya Inap dari kerajinan gerabah.

Griya Gerabah Melikan sebagai wahana wisata juga dilengkapi akomodasi penginapan untuk wisatawan bermalam dan beristirahat. Dinding pada griya inap seluruhnya menggunakan bata ekspos untuk menciptakan tema *rustic*, sedangkan untuk lantai dan *ceiling* menggunakan papan kayu. Ranjang di dalam griya inap dibuat dari kayu jati bekas atau sisa, sesuai dengan tema perancangan. Meja dan kursi di dalam griya inap terbuat dari tanah liat atau gerabah, yang bentuk desainnya menyerupai bentuk gentong, disesuaikan dengan ide perancangan. Lampu meja pada Griya Inap terbuat dari gerabah pula.

KESIMPULAN

Perancangan Griya Gerabah Melikan Bayat merupakan perancangan sebuah bangunan atau fasilitas untuk memperkuat konsep desa Melikan di Bayat Klaten, sebagai desa wisata kerajinan gerabah. Fasilitas yang mempunyai cita-cita untuk menjaga tradisi warisan leluhur di dalam membuat kerajinan gerabah, yang diajarkan kepada penduduk desa oleh Sunan Bayat, ratusan tahun silam. Khususnya pembuatan gerabah dengan teknik putaran miring. Hingga sekarang, sebanyak kurang lebih 250 kepala keluarga masih menggantungkan hidupnya pada industri kerajinan gerabah.

Perancangan Griya Gerabah Melikan Bayat ini bertujuan, agar kerajinan gerabah di Bayat dengan putaran miringnya, mampu

dikenal dan dipelajari oleh masyarakat luas. Tidak hanya masyarakat lokal atau daerah sekitar, melainkan seluruh masyarakat Indonesia maupun wisatawan asing. Harapannya, para wisatawan mampu belajar perihal gerabah melalui fasilitas-fasilitas yang dihadirkan pada Griya Gerabah Melikan sekaligus menikmati suasana desa yang mungkin jarang ditemui di perkotaan.

Perancangan ini dirancang menggunakan tema rustic, yakni tema interior yang teknisnya menonjolkan material *unfinished* pada elemen interiornya. Tema *rustic* memberikan suasana yang berkesan kasar dan tua. Analogi bentuk hasil kerajinan gerabah berupa gentong dan motif batik Babon Angrem dijadikan sebagai ide perancangan, kemudian dari ide tersebut dikembangkan dan digunakan di dalam perancangan fasilitas-fasilitas yang terdapat pada Griya Gerabah Melikan Bayat.

Fasilitas tersebut meliputi :

1. Ruang *lobby*, sebagai pusat informasi, keperluan administrasi dan are tunggu.
2. Restoran, sebagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum pengunjung.
3. *Gallery* dan *cafe*, sebagai area pajang/*display* hasil kerajinan gerabah dan area bersantai.
4. Ruang *audiovisual*, merupakan fasilitas edukatif yang memberikan pengetahuan perihal Desa Melikan dengan kerajinan gerabahnya.
5. Ruang *meeting*, sebagai tempat rapat dan kordinasi.
6. Griya inap, sebagai tempat istirahat dan bermalamnya para pengunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D.K., Ilustrasi Desain Interior Dengan Ilustrasi Edisi Ke 2 Terj. Lois Nur Fathia Praja. Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Departemen Perdagangan RI, Indonesian Pottery Uniquely Beautiful, 2005
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Edy Tru Sulistyio, dkk. Desain Interior Public. Surakarta: UNS Press, 2012.
- Fritz Wilkening, Tata Ruang (Semarang: Kanisius, 1992)
- John M. Echols, Kamus Indonesia-Inggris ,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992)
- Laseau Paul, Berpikir Gambar Bagi Arsitek dan Perancang, Bandung : ITB, 1986
- Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1993
- Ni Made Ernawati, Jurnal Analisis Pariwisata, Universitas Udayana Vol. 10 No. 1 Th. 2010
- Panero, Julius dan Martin Zelnik, Dimensi Manusia dan Ruang Interior, Jakarta. Erlangga.
- Robby GP Hasibuan. Tugas Akhir : MUSEUM GERABAH NUSANTARA Yogyakarta. 2007. Jurusan Arsitektur Fakultas tehnik Sipil Dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia
- Sudarso Sp, Merevitalisasi Seni Kriya Tradisi Menuju Aspirasi dan Kebutuhan Masyarakat Masa Kini, 2002
- Suptandar,. Pengantar Merencana Interior Untuk Mahasiswa Desain Interior. Jakarta: Djambatan, 1999